

Migrasi Malaikat dalam Ruang Lain

Koreografer Austria, Andrea K. Schlehwein, mementaskan teater tari bertajuk *Engel Fragmente*. Pementasan ini merupakan kolaborasi dengan penari Taiwan, Italia, dan Jepang. Karyanya mengantarkan kita pada pemahaman tentang keberadaan yang lain.

Tak ada sepasang sayap seperti dalam gambaran malaikat di kitab-kitab suci atau cerita tentang para nabi yang sering kita dengar. Juga tak ada wajah polos tanpa beban, tabularasa seperti citra tentang makhluk dari langit yang selalu menemani orang-orang suci dalam hiasan dinding gereja tua.

Memang bukan itu yang ingin dipaparkan dalam rentetan waktu silih berganti dalam suatu bentangan ruangan dalam bentuk yang terbuka terhadap berbagai penafsiran. Ruang bagi tiga penari dan seorang artis teater yang memaparkan kegelisahan dalam proses melepaskan diri dari masa lampau, tapi kampung halaman terus menggelayutinya.

Sementara itu, kesalahpahaman terus terjadi dalam usaha mereka untuk bertemu dengan orang lain, dialog dalam simpang siur ruang yang terus berganti dari waktu ke waktu, seiring dengan perubahan pada diri mereka. Itulah paparan teater tari bertajuk *Engel Fragmente (Fragmen-fragmen Malaikat)* produksi DepenDance/Stift Millstatt, yang didirikan Andrea K. Schlehwein (Austria).

Dalam pementasan ini, Andrea K. Schlehwein yang namanya biasa disingkat AKS bertindak selaku direktur artistik dan penata musik. Sedangkan Eleonore Schaefer (Austria) menjadi pemapar teks. Tiga penari dalam pementasan ini adalah Fang Yun-lo, Wang Ling-hao (Taiwan), dan Simona Piroddi (Italia). Penggarapan kostum dilakukan oleh Midori Kawamura (Jepang).

Engel Fragmente dipentaskan di Teater Arena, Taman Budaya Surakarta, Jawa Tengah, 9 Oktober lalu. Beberapa pekan sebelumnya, teater tari ini dipentaskan di Yogyakarta, Makassar, dan Bali. Citra malaikat dipetik AKS, ditabalkan dalam berbagai produksi yang pernah

dibawakannya di beberapa negeri di Eropa dan baru pertama kali ini datang ke Indonesia.

Bukan maksud AKS memberikan gambaran tentang sejenis makhluk. Bagi dia, "malaikat" menjadi simbol atau metafora, jembatan untuk memahami berbagai penafsiran terhadap kondisi eksistensial setiap orang dalam perjalanan ke berbagai ruang dan bertemu dengan orang lain. Dalam paparan *Engel Fragmente*, yang dia bagi dalam sembilan adegan yang masing-masing terpisah, kita bisa menyaksikan bagaimana setiap posisi bisa berganti dengan cepat.

Pada sisi lain, ada upaya menyatukan diri bersama saling silang dan bertabrakan. Tak aneh jika kita berusaha memahami gagasan yang dilontarkan AKS dalam menggunakan para penari dan aktris dengan latar belakang berbeda-beda. Ini suatu kemasan hibrida yang menjadi fenomena kontemporer antarseniman di berbagai negeri.

Dan itu tampak dalam bingkai yang cerdas. AKS mengemas setiap adegan seperti sesuatu yang melintas, lalu hilang, tapi juga memiliki jejak pada setiap orang. Di sini, kita menyaksikan kelenturan dan kelonggaran AKS dalam menata seluruh adegan, komposisi, dan koreografi. Ia membiarkan para penari dan aktris memainkan dirinya.

Hal itu hanya bisa dilakukan dalam suatu proses, yang menurut AKS dalam suatu obrolan di rumah Suprpto Suryodarmo, kita berusaha saling memahami, dan itu makan energi serta waktu yang panjang. Di samping riset



Malaikat menjadi suatu simbol atau metafora

dan penentuan tema yang terbuka terhadap tafsir secara personal, tapi juga bisa melintasi wilayah dan menciptakan pertemuan.

Aku yang imajiner itulah yang ingin disodorkan AKS kepada kita. Namun, pertanyaannya, bisakah suatu kerangka imajinasi untuk posisi dan kondisi aktual dalam kaitannya dengan eksistensi manusia? Bagaimana kondisi aktual eksistensi manusia dibingkai ke dalam rentang imajinasi?

Mungkin, dalam kaitan dengan sistem produksi ketika *logos* menjadi "wakil" suatu kerangka pemikiran yang

bisa melintasi berbagai wilayah, maka kita dihadapkan pada masalah paling mendasar, walaupun tampak remeh: pribadi, kondisi personal yang tak pernah tuntas dalam berbagai kajian, sebagaimana filsafat selalu menyatakan bahwa manusia adalah misteri bagi dirinya sendiri. Manusia bukan sosok imajiner.

Mungkin juga AKS beserta seniman pendukungnya ingin menyatakan: marilah lepaskan batas-batas latar belakang sejarah sosial kita, dan masukilah kondisi yang aktual, pertemuan personal. Tapi, soalnya, sekali lagi kita terbentur oleh simbol atau metafora sebagai jembatan yang juga menjebak diri kita: "malaikat" yang sudah menjadi dan selalu mengungkung dalam pikiran kita, sesuatu yang im/non-personal.

Dan mungkin itulah yang ingin diterobos AKS: masalah dan lupa kan sejarah atau ingatan masa lalu dan yang terjadi, terjadilah, seperti angin yang melintas atau --seperti ungkapan AKS-- jadilah udara. Ya, udara yang tak memiliki batas-batas dan pergi ke mana saja.

Paparan itulah yang bisa kita nikmati dengan garapan artistik tata lampu, suara-musik yang piawai sepanjang 45 menit, dan para malaikat yang mengajak kita bercengkerama, walaupun kita tak mengerti bahasa Jerman, Cina, dan Italia. Kehadiran mereka mengantarkan kita pada pemahaman tentang keberadaan yang lain, yang memperkaya khazanah hidup kita. ■

HALIM H.D.

Networker Kebudayaan di Solo



Pementasan *Engel Fragmente (Fragmen-fragmen Malaikat)* di Teater Arena Taman Budaya, Surakarta



Adegan, komposisi dan koreografi ditata secara lentur dan longgar